

**LEXICON AND DISTRIBUTION OF THE RIAU MALAY LANGUAGE
THROUGH PHONOLOGICAL FEATURES IN KAMPAR DISTRICT**

**LEKSIKON DAN DISTRIBUSI BAHASA MELAYU RIAU
MELALUI FITUR FONOLOGI DI KABUPATEN KAMPAR**

Juli Yani¹⁾, Alvi Puspita²⁾, Ridwan³⁾, Raja Syamsidar⁴⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Medan, yanijuli90@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Universitas Lancang Kuning, alvipuspita@unilak.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Universitas Lancang Kuning, ridwan@unilak.ac.id

⁴⁾Indonesia, Universitas Universitas Lancang Kuning, rajasyamsidar@unilak.ac.id

Article history: Received 1 November 2023
Accepted 19 Desember 2023

Revision: 8 Desember 2023
Available online Desember 2023

ABSTRACT

The lexicon and distribution of Riau Malay emerged because of causes that are closely related to language changes observed in certain elements found in the variety of dialects, regional boundaries, number of speakers, residence, identity and cultural pride, and economic conditions. The purpose of this study was to determine (1) the lexical form of phonology and (2) the geographical distribution of phonological forms that experience variations in Riau Malay in Kampar Regency. This research uses a descriptive method with listening, interviewing, recording, and recording techniques. The methods and analytical techniques used are the padan method and the banding technique. This research was conducted at nine observation points in Kampar Regency. The sample of informants at each observation point amounted to one person. The research instrument used for the interview was a list of questions containing 441 questions. The results of this study are based on its realization: the determination of phonetic innovations based on the discovery of variants that show a phonotactic change from the original variant at the Riau Malay observation point in Kampar Regency. Its geographical phonological distribution is based on observation points and the results of data phenomena in the field that often experience dispersal at observation points (1), (2), (3), (8), and geographically.

Keywords: language retention, lexical innovation of phonology, geographical distribution of phonology

ABSTRAK

Leksikon dan distribusi Bahasa Melayu Riau muncul karena adanya penyebab yang sangat berkaitan erat dengan perubahan bahasa diamati pada unsur tertentu yang terdapat pada ragam dialek, batas wilayah, jumlah penutur, tempat tinggal, identitas dan kebanggaan budaya, dan kondisi ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bentuk leksikal fonologi, (2) distribusi geografis bentuk fonologi yang mengalami variasi dalam bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik simak, wawancara, pencatatan dan perekaman. Metode dan teknik analisis yang digunakan adalah metode padan dan teknik hubung banding. Penelitian ini dilakukan pada sembilan titik pengamatan di Kabupaten Kampar. Sampel informan setiap titik pengamatan berjumlah satu orang. Instrumen penelitian yang digunakan untuk berwawancara berupa daftar pertanyaan yang memuat 441 butir pertanyaan. Hasil penelitian ini berdasarkan perwujudannya, Penetapan inovasi fonetis berdasarkan ditemukannya varian yang menunjukkan adanya perubahan fonotaktis dari varian asal di titik pengamatan Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar. Distribusi fonologi geografisnya adalah berdasarkan titik pengamatan, hasil fenomena data di lapangan, bahwa yang sering mengalami penyebaran pada titik pengamatan (1), (2), (3), (8) dan secara geografis.

Kata kunci: distribusi geografis fonologi, pemertahanan bahasa, Inovasi leksikal fonologi

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).14746](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).14746)

Citation: Yani, J., Puspita, A., Ridwan, & Syamsidar, R. (2023). Leksikon dan Distribusi Bahasa Melayu Riau Melalui Fitur Fonologi di Kabupaten Kampar. *Geram*, 11(2), 12-19.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan informasi. Melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan seluruh ide dan gagasan. Bahasa merupakan lambang yang menunjuk identitas seseorang sebagai penutur

bahasa tersebut. Misalnya bahasa Melayu Riau menunjukkan identitas masyarakat penuturnya. Bahasa Melayu Riau memiliki ragam dialek yang berbeda-beda. Penggunaan dialek yang berbeda-beda untuk menyatakan suatu ragam bahasa yang dibatasi oleh wilayah tertentu. Senada dengan pernyataan di atas, Hamidy (1995:6) menyatakan dialek dapat dikaitkan dengan suatu ragam pemakaian dari bahasa. Ragam bahasa terjadi karena ada beberapa kelompok masyarakat dalam pemakai bahasa. Kelompok atau gugusan pemakai bahasa tersebut menimbulkan dialek dalam bahasa. Selain itu, dalam satu dialek masih dapat dijumpai beberapa ragam. Istilah dialek yang merupakan padanan kata logat berasal dari kata Yunani *dialektos* pada mulanya dipergunakan dalam pembicaraan ilmu bahasa (Ayatrohaedi,1983:1). Ragam dialek disebabkan oleh faktor geografis seperti pulau-pulau kecil, pesisir pantai dan daerah aliran sungai. Setiap ragam dialek terdapat sejumlah varian sehingga tiap kampung Melayu memiliki dialek Melayunya sendiri.

Berdasarkan perbedaan ragam dialek itu, maka daerah Riau yang meliputi Kepulauan Riau dan pesisir Timur Sumatera bagian tengah dengan sungai-sungai besar seperti Rokan, Siak, Kampar, Kuantan serta Indragiri, sehingga terdapat enam dialek Melayu yaitu: (1) dialek Melayu Masyarakat Terasing, (2) dialek Melayu Petalangan, (3) dialek Melayu Pasir Pengarayan (Rokan), (4) dialek Melayu Kampar, (5) dialek Melayu Rantau Kuantan, dan (6) dialek Melayu Kepulauan Riau (Hamidy, 2013:11-12). Perbedaan yang menonjol di antara dialek-dialek lokal tersebut terdapat pada intonasi (*lentong*) dan beberapa kosakata. Berdasarkan pembagian dialek menurut Hamidy, penulis mengkaji salah satu dialek, yaitu dialek Melayu Kampar.

Penelitian ini mendeskripsikan pemertahanan bahasa dari bentuk inovasi leksikal, distribusi geografis dan difusi bahasa Melayu Riau pada penutur bahasa masyarakat Riau di Kabupaten Kampar. Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten di Riau yang mayoritas penduduknya berbahasa Melayu Riau dialek Melayu Kampar. Kondisi geografis Kabupaten Kampar termasuk salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Kabupaten ini terdiri dari 21 kecamatan. Luas wilayahnya lebih kurang 1.128.928 ha, daerah ini berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat
4. Sebelah timur berbatasan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.

Perbatasan daerah-daerah inilah yang mengakibatkan terjadinya sentuhan bahasa tersebut. Akibatnya, akan timbul masalah kebahasaan dalam tingkat pemakaian bahasa, fungsi bahasa, alternatif pemakaian bahasa dalam interferensi, yang cenderung akan melahirkan variasi bahasa.

Dalam hal ini ragam dialek dan perbatasan daerah sangat mempengaruhi pemertahanan suatu bahasa oleh penutur bahasa melayu di Kabupaten Kampar. Jendra (2010: 144-146) juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempertahankan bahasa adalah ragam dialek, batas wilayah, jumlah penutur, tempat tinggal, identitas, dan kebanggaan budaya, dan kondisi ekonomi yang baik. Walaupun masyarakat Kampar hanya masyarakat minoritas di Kabupaten Kampar, bukan berarti mereka tidak mempertahankan bahasa daerah mereka. Pemertahanan bahasa itu bergantung kepada pilihan bahasa yang mereka pilih untuk dipakai dalam berkomunikasi dan juga bergantung kepada sikap bahasa yang dimiliki oleh penutur bahasa tersebut dalam mempertahankan bahasa daerah mereka.

Fishman (1972a: 97) mengatakan bahwa pemertahanan bahasa (*language maintenance*) bergantung pada ideologi nasional dalam masyarakat atau bergantung paling sedikit pada ideologi yang dimiliki masyarakat yang mempertahankan konteks sosial mereka untuk melawan inovasi yang datang. Dalam hal ini, sebagian masyarakat Kampar di Kabupaten Kampar khususnya orang tua memiliki ideologi yang tinggi terhadap bahasa daerahnya, yakni dengan tetap mempergunakan bahasa daerahnya walaupun lingkungan sangat mempengaruhinya. Hal ini ditandai dengan mereka masih tetap menggunakan bahasa Melayu Riau dalam berkomunikasi baik di dalam rumah maupun di luar rumah bila bertemu dengan orang yang sesuku dengannya. Kadangkala mereka juga menggunakan bahasa Melayu Riau di rumah ataupun di luar rumah walaupun mereka mengetahui bahwa mitra tutur mereka tidak sesuku dengan mereka. Dalam hal ini mereka memiliki kesetiaan terhadap bahasa daerah mereka walaupun lingkungan sangat mempengaruhi penggunaan bahasa daerah mereka. Mereka tetap menggunakan dan mempertahankan bahasa daerah mereka meskipun mereka hanya masyarakat minoritas di Kabupaten Kampar.

Selanjutnya, para remaja kurang memiliki ideologi terhadap bahasa daerahnya. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dalam kehidupan mereka sehari-

hari. Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi di ranah keluarga juga mereka menggunakan bahasa Indonesia bila berkomunikasi dengan orang tua mereka walaupun kedua orang tua mereka bersuku Melayu. Para remaja cenderung mengikuti perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan suatu ancaman bagi bahasa daerah mereka Apabila mereka tidak dapat mempertahankan bahasa daerah mereka, bahasa daerah mereka akan bergeser dan akan terancam punah karena mengalami inovasi.

Hal tersebut merupakan tantangan bagi keberadaan suatu bahasa termasuk Bahasa Melayu Riau. Untuk menghadapi tantangan tersebut maka suatu bahasa sering mengalami inovasi. Bahasa ini di samping menggali inovasi dari dalam, juga menyerap unsur bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing sehingga sering terdapat kosakata bersinonim yang berasal dari bahasa Indonesia sendiri dan yang diserap dari bahasa lain. Inovasi internal bisa meliputi inovasi leksikal. Inovasi ini bisa menyebar dari satu kata ke kata lain, dari lingkungan satu isolek ke lingkungan isolek lain, dari satu kelompok sosial penutur ke kelompok sosial penutur lain, dari satu tempat ke tempat lain.

Bahasa melayu Riau yang mengalami inovasi seperti kata '*ayi*' 'air', *aso* 'rasa' dalam Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar bisa dianggap inovasi dalam bahasa Melayu Riau setempat. Inovasi ini merupakan inovasi internal karena inovasi ini merupakan serapan perubahan dari bahasa Melayu Riau itu sendiri, dalam hal ini *ayi*' dan *aso* mengalami penghilangan bunyi fonem /r/ karena masyarakat yang pada umumnya tidak bisa mengucapkan fonem /r/. Bentuk '*deyen*' 'saya', yang berasal dari '*den*', merupakan inovasi internal dalam bahasa Melayu Riau karena inovasi ini terjadi dalam sistem bahasa Melayu Riau itu sendiri. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti akan menelusuri dan mengungkapkan leksikon fonologi pada Bahasa Melayu Riau melalui bentuk fonetis dan bentuk distribusi geografis leksikon pada masyarakat Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar. Adapun masalah dalam penelitian ini terdapat masalah sebagai berikut, (1) Bagaimana bentuk leksikon fonetis pada Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar?, (2) Bagaimana bentuk distribusi geografis bentuk fonologi pada Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar?.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Pendekatan kualitatif berarti berusaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti (Mahsun 2005:235). Istilah memahami diartikan sebagai usaha mencari makna suatu fenomena yang diteliti sesuai dengan pemahaman para subjeknya. Penelitian kualitatif berusaha mengonstruksi realitas dan memahami maknanya. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Penelitian kualitatif sangat terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya.

Data dalam penelitian ini didapatkan dari daftar tanya ini memuat 441 butir pertanyaan leksikal dasar dan leksikal budaya. Kedua jenis leksikal ini digabungkan dan dipilah menurut medan makna. Berdasarkan kesamaan komponen maknanya, leksikal pada daftar tanya ini diklasifikasikan atas delapan belas medan makna tersebut adalah: (1) kekerabatan (23 butir), (2) kehidupan masyarakat desa (35 butir), (3) rumah dan sekitarnya (30 butir), (4) peralatan rumah tangga dan perlengkapan tidur (34 butir), (5) tanaman dan buah-buahan (18 butir), (6) binatang (13 butir), (7) perkakas dan alat pancing (25 butir), (8) makanan dan minuman (15 butir), (9) penyakit (30 butir), (10) sifat dan rasa (15 butir), (11) keadaan dan warna (17 butir), (12) alam sekitar (25 butir), (13) bagian tubuh (22 butir), (14) aktivitas (11 butir), (15) alat musik (12 butir), (15) pakaian dan perhiasan (10 butir), (17) bilangan (15 butir), (18) kata tunjuk dan kata ganti (23 butir). Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria yang diusulkan Ayatrohaedi (1983:4-48), Chambers (1980:33-35), dan Djajasudarman (2010:21-26). Kriteria informan adalah: (1) laki-laki atau perempuan, (2) berkisar pada usia 46-65 tahun, (3) penduduk asli, (4) menguasai bahasa Melayu Riau dialek Kampar, (5) berpendidikan tertinggi Sekolah Menengah Atas, (6) jarang atau tidak pernah berpergian jauh keluar daerah, (7) sehat jasmani dan rohani, dan (8) masih memiliki alat ucap yang lengkap. Informan

terpilih harus memenuhi beberapa atau semua kriteria yang ditetapkan. Penentuan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas data yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode dan teknik pengumpulan data menurut pendapat (Sudaryanto, 1988:2) bahwa data lisan dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan langsung di lapangan atau metode simak. Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara, pencatatan dan perekaman. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan daftar tanya. Pada saat berwawancara dilakukan pula pencatatan dan perekaman. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik cakapan terarah, bertanya langsung, bertanya taklangsung, memancing jawaban, pertanyaan dan jawaban berganda (Ayatrohaedi, 1983:50-51). Cakapan terarah dilakukan dengan cara mengajak informan membicarakan suatu hal, dan umumnya dimulai dengan hal yang sangat umum. Jika suasana percakapan sudah menyenangkan, percakapan kemudian diarahkan kepada hal-hal yang akan diteliti. Bertanya langsung digunakan untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan benda-benda nyata, seperti bagian dan tubuh bagian rumah. Bertanya taklangsung digunakan untuk menutupi kekurangan pada teknik bertanya langsung. Teknik bertanya taklangsung, misalnya, digunakan untuk menanyakan konsep-konsep yang bersifat abstrak dan aktivitas atau pekerjaan. Memancing jawaban digunakan untuk meyakinkan jawaban yang diberikan informan. Dengan teknik ini diharapkan jawaban yang diberikan informan dikemukakan lagi. Pertanyaan dan jawaban berganda digunakan untuk meyakinkan jawaban yang diberi informan, seperti halnya memancing jawaban. Dengan teknik pertanyaan berganda, penelitian dapat mengajukan pertanyaan yang sama untuk satu hal. Teknik ini digunakan, di antaranya untuk mengungkapkan bentuk-bentuk yang sinonim atau leksikon-leksikon yang berbeda berkonsep sama. Pencatatan data dilakukan dengan teknik pencatatan fonetis, yakni data ditulis dengan menggunakan tulisan fonetis. Adapun perekaman dilakukan dengan teknik perekaman langsung, bukan penyadapan. Data yang diperoleh direkam pada '*file*' yang berbeda.

Metode dan teknik analisis data digunakan adalah metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan (Mahsun, 2005:113). Penerapannya dilakukan sebagai berikut. Untuk menentukan inovasi internal leksikal penuh dalam bahasa Melayu Riau di lapangan, satu varian, baik bentuk maupun makna, dibandingkan dengan varian lainnya, baik pada titik pengamatan yang sama maupun titik pengamatan yang berbeda dalam satu wilayah isolek. Kemudian entitas varian hasil perbandingan tersebut diidentifikasi struktur internalnya setelah dibandingkan dengan varian lain yang diidentifikasi sebagai bentuk asal. Data yang diperoleh di lapangan dibandingkan dengan bahasa Melayu Riau lain. Jika dari hasil perbandingan itu ditemukan perbedaan, bentuk yang berbeda itu dianggap unsur inovasi bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar. Unsur inovasi dapat merupakan unsur setempat, dapat pula merupakan unsur pengaruh atau serapan dari bahasa lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksikon Inovasi Fonologi

Sebagaimana bahasan di awal, bahwa inovasi bentuk terdiri atas tiga subjenis, yaitu inovasi leksikal penuh, inovasi morfemis, dan inovasi fonetis. Inovasi leksikal penuh dan inovasi morfemis telah dibahas. Berikut ini akan dibahas inovasi subjenis yang ke tiga, yaitu inovasi fonetis. Penetapan inovasi fonetis berdasarkan ditemukannya varian yang menunjukkan adanya perubahan fonotaktis dari varian asal di titik pengamatan Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar. Dari hasil penelitian tercatat terdapat 24 glos dengan 67 varian yang menunjukkan inovasi jenis ini.

Kemunculan varian inovatif umumnya berlangsung secara berurutan, ada yang bergerak lebih dahulu, ada yang bergerak menyusul kemudian, tidak sama-sama, sebagaimana gerak gelombang. Oleh karena itu, gelombang yang lebih luas merupakan gelombang yang lebih dahulu muncul, sedangkan gelombang yang lebih terbatas merupakan gelombang yang muncul kemudian.

Akibat kebertahanan itu, peresapan varian memiliki implikasi yang umumnya searah atau asimetris. Misalnya, di titik pengamatan tertentu terdapat varian X sebagai varian yang lebih dahulu muncul. Selanjutnya, di titik pengamatan tersebut terdapat pula varian Y sebagai varian yang muncul kemudian. Keberadaan varian Y dapat menentukan keberadaan varian X sehingga dapat dikatakan jika ada Y ada X. hal itu tidak berlaku sebaliknya, yakni kemunculan X dapat menentukan kemunculan Y karena gelombang itu bergerak secara berurutan dari X mendahului Y. implikasinya jika ada Y ada X, tetapi jika ada X, tetapi jika ada X belum tentu ada Y. beberapa asumsi di atas dijadikan dasar analisis difusi geografis dalam penelitian ini.

Varian yang memperlihatkan penghilangan konsonan *h* pada awal kata dan antarvokal dengan jumlah tempat peresapan terbanyak, yakni pada delapan titik pengamatan, merupakan varian yang pertama muncul. Sebaliknya, varian dengan jumlah tempat peresapan terbatas, yaitu pada satu titik pengamatan, merupakan varian yang terakhir muncul. Varian dengan jumlah tempat peresapan di antara kondisi pertama dan kedua, yakni pada tiga dan empat titik pengamatan, muncul kemudian setelah varian dalam kondisi pertama, sebelum varian dalam kondisi kedua. Varian dalam kondisi pertama *utan, ujan, ijau, iduon, idui?, imau, laman, itam, anduo?, anie?*. Varian dalam kondisi kedua *utan, ujan, ijau, iduon, idui?, imau, laman, ituon itam, anduo?, anie?*. Varian untuk kondisi ketiga *utan, ujan, ijau, iduon, idui?, imau, laman, ituon itam, anduo?, anie?*. Varian untuk kondisi keempat *ijau, iduon, idui?, imau, itam, anduo?, anie?*. Varian untuk kondisi kelima *ujan, ijau, iduon, idui?, imau, laman, itam, anduo?, anie?*. Varian untuk kondisi keenam *utan, ujan, ijau, iduon, idui?, imau, ituon itam, anie?*. Varian untuk kondisi ketujuh *utan, ujan, ijau, iduon, idui?, imau, laman, itam, anduo?, anie?*. Varian untuk kondisi kedelapan *utan, ujan, ijau, iduon, idui?, imau, laman, ituon itam, anduo?, anie?*. Varian untuk kondisi kesembilan *utan, ujan, ijau, iduon, idui?, laman, itam, anduo?, anie?*.

Kondisi di atas menyebabkan adanya beberapa implikasi penyebaran bahasa. Penyebaran menyebabkan varian inovatif tersebut di titik pengamatan. Pertama, jika di titik pengamatan tertentu ditemukan salah satu varian yang tidak muncul yaitu '*ituoŋ*' selanjutnya ketika ke titik pengamatan kedua dan ketiga itu muncul semua varian, ketika berpindah ketitik pengamatan empat itu ada beberapan varian yang tidak muncul yakni *utan, ujan, laman, ituon*. Selanjutnya ketika ke titik pengamatan lima itu ada beberapa varian yang tidak muncul seperti *utan, ituon*. Demikian pula dengan titik pengamatan enam dantujuh varian yang tidak muncul yakni *laman, ituon, anduo?*, beda halnya dengan titik pengamatan sembilan itu semua varian muncul. Tetapi ketika lanjut ketitik pengamatan sembilan ada varian yang tidak muncul yakni, *imau* dan *ituoŋ*. Dari implikasi di atas dapat disimpulkan bahwa varian yang lambat muncul disetiap titik pengamatan adalah *ituoŋ, utan, ujan, imau*. Pada peristiwa difusi geografis di atas, *ijau, iduon, idui?, itam, anie?*, merupakan varian dengan difusi leksikal pertama kali muncul, mulai titik pengamatan (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8).

Varian inovatif yang memperlihatkan penghilangan *h* pada awal kata Bahasa Melayu Riau mengalami difusi geografis pada sembilan titik pengamatan Bahasa Melayu Riau, yaitu (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9). Sebagian besar varian meresap pada sejumlah titik pengamatan yang berbeda. '*aba* meresap pada tiga titik pengamatan, yaitu (1), (3), (7). '*paabu* meresap pada tiga titik pengamatan, yaitu (1), (5), (7). '*ghama* meresap pada dua titik pengamatan, yaitu (7), (7). '*basa* meresap pada lima titik pengamatan, yaitu (2), (3), (6), (7), (8). '*siya* meresap pada enam titik pengamatan, yaitu (2), (3), (4), (5), (6), (9). '*toduo* meresap pada enam titik pengamatan, yaitu (1), (2), (3), (4), (8), (9). '*tana* meresap pada sembilan titik pengamatan, yaitu (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9). '*maluda* meresap pada tiga titik pengamatan, yaitu (1), (3), (6). '*tujuo* meresap pada delapan titik pengamatan, yaitu (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8). '*sapuluo* meresap pada tujuh titik pengamatan, yaitu (1), (3), (4), (5), (6), (7), (9). '*dibawa* meresap pada sembilan titik pengamatan, yaitu (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9). '*kupia* meresap pada satu titik pengamatan, yaitu (1). '*sondi uma* meresap pada dua titik pengamatan, yaitu (1), (4). '*kaki gaja* meresap pada empat titik pengamatan, yaitu (1), (2), (3), (9). '*jayi tonā* meresap pada empat titik pengamatan, yaitu (1), (2), (3), (5). Berdasarkan data di atas titik pengamatan yang sering mengalami difusi adalah titik pengamatan (1).

Varian inovatif yang memperlihatkan penambahan konsonan *h* pada awal kata Bahasa Melayu Riau dengan jumlah tempat peresapan terbanyak, yaitu 9 titik pengamatan, merupakan varian yang pertama muncul. Sebaliknya, varian dengan jumlah tempat peresapan terbatas, yaitu pada satu titik pengamatan, merupakan varian yang terakhir muncul. Varian dengan jumlah tempat peresapan di antara kondisi pertama, kedua dan ketiga, yaitu '*toduo*', '*tana*', '*tujuo*', '*dibawa*', '*kaki gaja*', '*jayi tonā*'. Varian dengan jumlah tempat peresapan di antara kondisi keempat, kelima dan keenam, yaitu '*siya*', '*tana*', '*sapuluo*', '*dibawa*'. Varian dengan jumlah tempat peresapan di antara kondisi ketujuh, kedelapan, dan kesembilan, yaitu '*tana*' dan '*dibawa*'.

Distribusi Geografis Inovasi Fonetis

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, ditemukan varian inovatif yang berjenis inovasi fonetis 24 glos dengan 67 varian. Perbedaan luas jangkauan distribusi geografis varian inovatif menunjukkan

adanya keberagaman dalam penyebaran. Varian inovatif yang mudah diterima secara luaslah yang dapat menyebar dalam daerah yang luas.

Tiga puluh empat varian muncul pada satu titik pengamatan yaitu: *'minontu* 'menantu', *baduwa* 'hajatan', *lamaghi* 'lemari', *koluon*, *kalilawow*, *kulit lawow* 'kelalawar', *gəraji*, *gargoji*, *gəgaji*, *gaji-gaji* 'gergaji', *kora? nasi*, *koa? nasi* 'kerek nasi', *kupuo?*, *kupuo?*, *karupuo?* 'kerepek', *ombuo?* 'rambut', *ayili*, *ayi dighiyu*, *ayiliyu*, *jiliwu*, *deliyu* 'air ludah', *saluwe*, *sarawa* 'celana', *satuwi* 'seratus', *sayibu* 'seribu', *anjion* 'anjing', *bayə* 'beras'.

Dua puluh satu varian muncul pada dua titik pengamatan yaitu: *bagholek* 'hajatan', *lamari*, *ləmayi* 'lemari', *kalilaghau* 'kelalawar', *ayie mani* 'air mani', *ayie* 'air', *ambui?*, *ombui?* 'rambut', *idup*, 'hidup', *kaliŋkiŋ*, *kaliŋkian* 'kelingking', *silowu*, *salawa* 'celana', *saratuwi* 'seratus', *saghibu*, *saribu* 'seribu', *bayo?-bayo?* 'pelan-pelan', *minciyə?* 'biji', *tanawan* 'jamur', *cəyə?*, *cəyə?* 'teko air'.

Delapan varian muncul pada tiga titik pengamatan yaitu: *'minantu* 'menantu', *garaga*, *aga-aga* 'puding', *iduwik?* 'hidup', *saghatuwi* 'seratus', *lambe?-lambe?* 'pelan-pelan', *boyə* 'beras', *aŋie* 'amis'.

Empat varian muncul pada empat titik pengamatan, varian inilah yang merupakan varian inovatif dengan distribusi geografis paling luas dibandingkan dengan varian lainnya. Ke dua varian tersebut adalah *ayu mani* 'air teh', *ayu* 'air', *uyo?-uyo?* 'pelan-pelan', *aŋiu* 'amis'.

Dua varian yang muncul pada lima titik pengamatan yaitu *mincə?* 'biji', *tinawan* 'jamur'. Satu varian yang distribusi inovasinya yang paling meluas pada tujuh titik pengamatan yaitu *anjion* 'anjing'.

Setiap titik pengamatan dapat memunculkan varian inovatif yang berjenis inovasi fonetis dengan jumlah yang berbeda. Titik pengamatan Bahasa Melayu Riau yang memunculkan varian inovatif jenis ini dengan jumlah terbanyak adalah titik pengamatan (1) yang berjumlah 11 varian dan titik pengamatan (6) yang berjumlah sama yaitu 11 varian. Titik pengamatan (1) dan (6) adalah titik pengamatan terinovatif pada inovasi fonetis Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar, pada titik pengamatan (1) ditemukan varian inovatif *'bagholek* 'hajatan', *lamaghi* 'lemari', *kalilaghau* 'kelalawar', *ayie mani* 'air mani', *ayie* 'air', *ambui?* 'rambut', *iduwik?* 'hidup', *ayi dighiyu* 'air ludah', *saluwe* 'celana', *saghatuwi* 'seratus', *saghibu* 'seribu'. Sedangkan titik pengamatan (6) ditemukan varian inovatif *badua* 'hajatan', *kalilawow* 'kelalawar', *koa? nasi* 'kerak nasi', *tarupuo?* 'kerupuk', *ayu mani* 'air teh', *ayu* 'air', *ombui?*, 'rambut', *kaliŋkiŋ* 'kelingking', *jiliwu* 'air ludah', *silowu* 'celana'.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan hasil fenomena data yang ditemukan di lapangan, bahwa dalam Bahasa Melayu Riau ditemukan lima gejala difusi leksikal yang kemudian berlanjut pada difusi geografis. Dari kelima gejala difusi leksikal ini menandakan, bahwa bahasa Melayu Riau produktif mengalami difusi geografis.

dari lima gejala difusi leksikal yang kemudian berlanjut pada difusi geografis pada Bahasa Melayu Riau. Dari data ini diketahui bahwa difusi leksikal yang terjadi dalam Bahasa Melayu Riau yang produktif mengalami difusi geografis.

Dari lima gejala difusi geografis yang terjadi pada Bahasa Melayu Riau tersebut, kelima gejalanya berkaitan dengan inovasi internal, varian yang memperlihatkan penambahan vokal *o* pada silabe akhir antar konsonan katalah yang produktif mengalami gejala tersebut. Terdapat 24 varian, akan tetapi varian yang mengalami difusi geografis terdapat 17 varian yang terkait dengan masalah ini (amati kembali tabel 12 hlm. 125). Ada tiga varian yang ditemukan di setiap titik pengamatan (48),(113), (283). Ketiga varian inovatif ini adalah *bilio?*, 'Kamar' *lawuo?*, 'ikan', *gunuon* 'gunung'. Ketiga varian inovatif ini memiliki kemampuan berdifusi geografis paling luas.

Pada dua gejala difusi geografis unsur penghilangan konsonan *h* pada awal kata Bahasa Melayu Riau, terdapat 15 varian pada sembilan titik pengamatan. Akan tetapi, dari jumlah varian yang mengalami difusi geografis yang paling terluas peresapan tempat titik pengamatannya yaitu varian *tana*, *dibawa*. Kedua varian ini ditemukan pada setiap titik pengamatan. Selanjutnya gejala penghilangan

konsonan *h* pada awal kata dan antar vokal kata Bahasa Melayu Riau, terdapat 11 varian pada sembilan titik pengamatan. Varian yang paling terluas peresapan di setiap titik pengamatan, yakni varian (287), (305), (318), (263), dan (244). Variannya adalah *Ijau* 'hijau', *iduoŋ* 'hidung', *idui?* 'hidup', *itam* 'hitam', *aŋie?* 'panas'. Selanjutnya gejala yang keempat adalah penambahan vokal *ε* pada akhir kata Bahasa Melayu Riau, terdapat 10 varian yang mengalami difusi geografis yang paling luas peresapan tempat titik pengamatannya yaitu varian (297). Variannya adalah *doyiε* 'arus deras'.

Gejala yang terakhir adalah penambahan konsonan *gh* pada silabe tengah kata Bahasa Melayu Riau, gejala ini adalah unik pada Bahasa Melayu Riau, yang mengalami difusi geografis. Terdapat 9 varian yang mengalami difusi geografis. Varian paling luas peresapan titik pengamatannya adalah (255). Variannya itu adalah *aghan* ‘arang’. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa gejala penambahan vokal *o* pada silabe akhir atar konsonan kata Bahasa Melayu Riau lebih dahulu mengalami peresapan dibandingkan gejala-gejala yang lain, jika dilihat berdasarkan banyaknya jumlah varian yang terdapat pada gejala ini yang dilalui pada sembilan titik pengamatan dengan pertimbangan adanya faktor hambatan yang sama secara geografis.

Satu-satunya gejala difusi geografis yang unik pada Bahasa Melayu Riau adalah penambahan konsonan *gh* pada silabe tengah kata Bahasa Melayu Riau. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Tabel 1. Rekapitulasi Geografis Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar

No	Jenis Bahasa	Jenis Inovasi	Ciri yang Diperlihatkan Varian yang Berdifusi Geografis		Difusi Geografis	
			Jenis	Jumlah Glos	Jumlah Varian	Jumlah titik pengamatan
1.	Bahasa Melayu Riau	Internal	penghilangan konsonan <i>h</i> pada awal kata dan antar vokal katabahasa Melayu Riau	11	11	9
2.	Bahasa Melayu Riau	Internal	penghilangan konsonan <i>h</i> pada akhir kata bahasa Melayu Riau	17	17	9
3.	Bahasa Melayu Riau	Internal	penambahan vokal <i>ε</i> pada akhir kata bahasa Melayu Riau	15	15	9
4.	Bahasa Melayu Riau	Internal	penambahan konsonan <i>gh</i> pada silabe tengah kata bahasa Melayu Riau	10	10	9
5.	Bahasa Melayu Riau	Internal	penambahan konsonan <i>gh</i> pada silabe tengah kata bahasa Melayu Riau	9	9	9

Dari data inovasi leksikal yang mengalami difusi geografis dalam Bahasa Melayu Riau di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi leksikalang mengalami gejala difusi leksikal yang kemudian berlanjut pada difusi geografis, ini menandakan bahwa, bahasa Melayu Riau produktif mengalami difusi geografis.

Hal ini terjadi disebabkan terdapatnya potensi inovasi internal yang memungkinkan terjadinya pegeseran tersebut pada Bahasa Melayu Riau, sekalipun adanya pengaruh isolek lain, yakni bahasa Minang yang begitu besar.

Ada beberapa unsur lingual yang rentan terhadap pergeseran bahasa, yang berakibatkan pada difusi geografis. Dari data yang diperoleh, semua gejala tersebut rentan terhadap pergeseran bahasa akibat inovasi internal.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis dapat disimpulkan Leksikon fonologi bahasa dalam Melayu Riau di Kabupaten Kampar yang mengalami varian inovatif yang berjenis inovasi fonetis 24 glos dengan 67 varian. Perbedaan luas jangkauan distribusi geografis varian inovatif menunjukkan adanya kebertahanan dalam penyebaran. Varian inovatif yang mudah diterima secara luaslah yang dapat menyebar dalam daerah yang luas.

Setiap titik pengamatan distribusi dapat memunculkan varian inovatif yang berjenis inovasi fonetis dengan jumlah yang berbeda. Titik pengamatan Bahasa melayu Riau yang memunculkan varian inovatif jenis ini dengan jumlah terbanyak adalah titik pengamatan (1) yang berjumlah 11 varian dan titi pengamatan (6) yang berjumlah sama yaitu 11 varian. Titik pengamatan (1) dan (6)

adalah titik pengamatan terinovatif pada inovasi fonetis Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar, pada titik pengamatan (1) ditemukan varian inovatif ‘*bagholek* ‘hajatan’, *lamaghi* ‘lemari’, *kalilaghou* ‘kelalawar’, *ayie mani* ‘air mani’, *ayie* ‘air’, *ambui?* ‘rambut’, *iduwik?* ‘hidup’, *ayi dighiyu* ‘air ludah’, *saluwe* ‘celana’, *saghatuwi* ‘seratus’, *saghibu* ‘seribu’. Sedangkan titik pengamatan (6) ditemukan varian inovatif *badua* ‘hajatan’, *kalilawow* ‘kelalawar’, *koa?* nasi ‘kerak nasi’, *tarupuo?* ‘kerupuk’, *ayu mani* ‘air teh’, *ayu* ‘air’, *ombuci?*, ‘rambut’, *kaliŋkiŋ* ‘kelingking’, *jiliwu* ‘air ludah’, *silowu* ‘celana’.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjabana, S. T. (2019). *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 cet, XLIV. Jakarta: Dian Rakyat.
- Aisyah, K. dkk. (2023). Bentuk Afiks dan Proses Morfofonemik Bahasa Batak Angkola. *Jurnal Geram*. Vol.11. No. 1, Juni 2023.
- Yani, J. (2020). “*Inovasi dan Difusi Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar.*” Disertasi Universitas Padjadjaran Bandung. Jawa Barat.
- Amini, K. A., Nadra, N., & Marnita, R. (2023) Bentuk Afiks dan Proses Morfofonemik Bahasa Batak Angkola. *Geram*, 11(1).
- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chambers, JK & Trudgill, P. (2015). *Dialectology*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Danie, J. A. (1991). *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma. (1996). “Menyingkapi Kosa Kata Bahasa Asing dalam Berbahasa Indonesia”. Dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: HPBI dan Yayasan Pustaka Wina.
- Fishman, J.A. (2009). *Language and Sociocultural Change*. California: Academic Press.
- Francis, W. N. (1983). *Dialektologi: An Introduction*. Jakarta: Gramedia.
- Hamidy, UU. (2003). *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra di Daerah Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Holmes. (2009). *Language Maintenance and Shift in Three New Zealand Speech Community*.
- Jendra, I. I. (2010). *Sociolinguistics: The Study of Societies' Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. (2012). *Sociolinguistics The Study Of Societies Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, Hi. (1993). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Edisi II, Cet. I. Ende: Nusa Indah.
- Lehman, W. P. (1973). *Historical Linguistics an Introduction*. New York: Holt, Rinehart and Windton.
- Meillet, A. (1972). *The Comperative Method in Hirostical Linguistics*. Paris: Librarie Honore Champion, Edituer.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Cet. I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2020). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Press.
- Moleong, J. L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Trudgill, P. (1983). *On Dialect Social and Geographical Perspectives*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wahya. (2005) “*Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik.*” Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.